

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah global yang menjadi perhatian orang-orang di seluruh dunia. Sementara negara-negara miskin terus berjuang dengan pembangunan dan distribusi pendapatan yang tidak merata, banyak negara berkembang mengalami ekspansi ekonomi yang cepat tanpa memberikan keuntungan kepada orang miskin (Rini & Lilik, 2016). Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai kepadatan penduduk nomer 4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga tidak terhindar dengan masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang besar, mayoritas tinggal di daerah perdesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan yaitu dimana seseorang yang susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari disebabkan beberapa penyebab salah satunya merupakan rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan adalah, tingkat investasi yang masih dibawah standart, tingkat pengangguran yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau sering disebut dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang kurang (Rini & Lilik, 2016).

Gunawan (2000) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, Kemiskinan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang diluar jangkauan individu. Kondisi masyarakat yang di sebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan yang memenuhi standart hidup (Nugroho, 1995). Kedua, Pada prinsipnya tersebut standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar mencukupi kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan

kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standart hidup ataupun standart kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan hidupnya. Karena penyebab kemiskinan begitu rumit, sudut pandangnya didasarkan pada masalah sosial yang nyata. Adanya beberapa kelompok yang termasuk dalam kelompok yang kurang beruntung, yaitu kemiskinan fisik, kaum lemah, dan ketidakberdayaan pada umumnya, menimbulkan permasalahan yang nyata di masyarakat. Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, tingkat pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan pengangguran, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan (Gunawan, 2000).

Menurut para ahli ekonomi (Arsyad, 2010) kemiskinan di Indonesia adalah bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain adalah aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Dilain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang maksimal, dan tingkat pendidikan yang rendah. (Wijayanti, 2005).

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Barat menunjukkan jumlah penduduk miskin pada 2021 sebesar 4195,3 juta jiwa. Masalah-masalah kemiskinan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan satu dan lainnya. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat lebih dipengaruhi

oleh beberapa faktor diantaranya adalah Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota.

Besarnya disparitas angka kemiskinan antar kabupaten/kota di Jawa Barat mendukung keragaman kemiskinan antar kabupaten dan kota. Oleh karena itu, diperlukan analisis risiko kemiskinan yang diarahkan pada tingkat kabupaten/kota untuk mengidentifikasi perbedaan kondisi kemiskinan dan pembangunan, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kemiskinan di tingkat kabupaten/kota, sehingga nantinya dapat diterapkan kebijakan yang tepat. mengurangi disparitas angka kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Sebab, jika tidak ditangani dengan penanganan yang tepat, disparitas angka kemiskinan antar daerah dapat menimbulkan kecemburuan dan perselisihan sosial.

Pemahaman atau pengendalian kemiskinan antara lain diperlukan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Metode statistik seperti Regresi Biner, Regresi Logistik, Regresi Poisson, dan lain-lain dapat digunakan untuk membaca kemiskinan. Analisis regresi merupakan teknik analisis yang menggambarkan bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama yang memiliki hubungan sebab akibat (Nirwana, 2015).

Pendekatan statistik regresi logistik digunakan untuk memodelkan variabel respon kategorikal (skala nominal/ordinal) dengan menggunakan satu atau lebih pengubah prediktor, yang dapat berupa variabel kategorikal atau kontinu (skala interval atau rasio). Regresi logistik biner adalah pendekatan regresi logistik yang dapat digunakan ketika pengubah respons hanya memiliki dua kategori. Hubungan antara variabel respon (dependen) dan satu atau lebih variabel prediktor dijelaskan dengan menggunakan regresi logistik (independen) (Nirwana, 2015).

Dalam skala kategoris atau kontinu, regresi logistik adalah pendekatan analisis statistik untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih kategori dan satu atau lebih variabel independen. Model regresi logistik adalah model regresi yang digunakan bila variabel respon bersifat kualitatif. Model regresi logistik biner adalah model di mana variabel respon dibagi menjadi dua kelompok. Model regresi logistik politomus, di sisi lain, adalah model regresi logistik dengan lebih dari dua variabel respon (Nirwana, 2015).. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis

penulis melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS DATA KEMISKINAN DI JAWA BARAT MENGGUNAKAN REGRESI LOGISTIK”.

1. 2. Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kasus kemiskinan masih belum mengalami kestabilan penurunan.
2. Kasus kemiskinan perlu dimodelkan agar dapat dikendalikan kasusnya.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini adalah data kemiskinan di Jawa Barat, kemudian dimodelkan untuk mengendalikan kasusnya dengan analisis regresi logistik.

1.2.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persamaan model regresi logistik pada data kemiskinan di Jawa Barat?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Barat?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memperoleh persamaan model regresi logistik dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Barat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Barat.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memahami model regresi logistik yang digunakan untuk menganalisis data kemiskinan di Jawa Barat.
2. Memberikan informasi kepada pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status tingkat kemiskinan di Jawa Barat.

